

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹

Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan Islam adalah sikap pembentukan manusia yang lainnya berupa perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk agama Islam.² Oleh karena itu penyampaian pendidikan Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kepribadian muslim pada diri peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah supaya membentuk anak didik menjadi anak didik yang muslim sejati, anak shaleh, serta berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Melihat tujuan pendidikan agama Islam tersebut, guru agama mempunyai peranan penting guna ikut menentukan pertanggung jawaban moral bagi peserta didik, selain

¹ Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal.75

² Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 28

itu guru agama diharuskan memiliki kesiapan dan emosional yang mantap lahir batin serta mempunyai kesanggupan atas dirinya untuk menjalankan amanah terhadap peserta didik dan terhadap Allah SWT.³

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.⁴

Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai “pendidik kemanusiaan”. Seorang guru haruslah bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Dengan demikian, seseorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam. Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral. Yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia.⁵

Seorang guru haruslah berwibawa, bermartabat, dan baik tingkah lakunya, karena ia sebagai orang yang selalu digugu dan tiru yang patut di

³ Zuhairini. *Metodologi Pendidikan agama*, (Surabaya: Ramadani, 1993), hal. 45

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 36

⁵ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: eLKAF, 2005), hal. 2

teladani baik oleh anak didik maupun masyarakat sekelilingnya. Guru PAI mengajarkan tentang agama Islam, jadi mereka bertanggung jawab dunia akhirat terhadap apa yang mereka ajarkan dan sampaikan pada peserta didiknya. Tanggung jawab ini antara lain tentang kebenaran materi yang ia sampaikan serta tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tugas yang ia terima.

Pendidikan agama Islam di sekolah umum pada dasarnya bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik dan mulia menuju manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak, dan terampil. Pendidikan agama Islam dirancang untuk menumbuhkan nilai-nilai religius keagamaan sebagai bentuk untuk menghindarkan peserta didik dari benturan-benturan nilai-nilai religius keagamaan, mengantisipasi adanya budaya-budaya yang masuk dari luar dan bahaya pergaulan yang makin bebas dikalangan para remaja.

Namun selama ini pendidikan agama Islam di sekolah sering dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagaman peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Realitanya tawuran antar pelajar yang terjadi di Indonesia semakin marak dan membuat resah masyarakat. Pelajar yang semestinya menghabiskan waktu di sekolah malah menjadi aktor tindak kekerasan yang tampak lewat aksi-aksi anarkis seperti saling pukul dan saling lempar. Disebuah media online disebutkan bahwa Kepala Dinas Pendidikan DKI Jakarta Lasro Marbun mengatakan setiap pelajar yang terlibat tawuran akan mendapat

sanksi tegas berupa pemecatan. Hukuman yang sama juga berlaku untuk siswa terlibat narkoba, dan pergaulan bebas. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) mencatat 229 kasus tawuran pelajar tingkat SMP dan SMA yang mengakibatkan 19 siswa meninggal dunia. Jumlah ini meningkat sekitar 44 persen dibanding tahun lalu yang hanya 128 kasus.⁶ Pernyataan diatas menjadi sinyal bahwa kekerasan menjadi opsi terakhir dalam penyelesaian masalah atau pelampiasan dari berbagai masalah yang tidak terselesaikan.

Bermacam-macam argumen yang dikemukakan untuk memperkuat statemen tersebut, antara lain adanya indikator-indikator kelemahan yang melekat pada pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. (2) PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non-agama. (3) PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, atau bersifat statis akontekstual dan lepas dari sejarah sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.⁷

⁶ <http://www.tempo.co/read/news/2014/12/08/064626947/Lasro-Pelajar-Terlibat-Tawuran-Pasti-Dipecat>, diunduh pada hari kamis, 26 Maret 2015 pada pukul 11.00 WIB

⁷ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 123- 123

Kurang berhasilnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti yang dikemukakan di atas, disebabkan karena; Pertama, terbatasnya jam pelajaran Agama dengan muatan materi pembelajaran yang padat dan lebih pada materi pengetahuan agama yang menuntut hafalan Al-Qur'an dan Hadits. Kedua, disebabkan karena konsep pembelajaran yang terlalu menekankan pada aspek penalaran/hafalan akan sangat berpengaruh terhadap sikap yang dimunculkan anak. Menghafal tentu ada gunanya, namun kalau kemudian menjadi dominan dari seluruh mata pelajaran harus dihafal, maka akan melahirkan anak didik yang kurang kreatif dan berani dalam mengungkapkan pendapatnya sendiri.⁸ Selain itu nilai-nilai yang diajarkan pada pendidikan Agama Islam akan sulit menyatu pada jiwa peserta didik, oleh karena itu selain dituntut hafalan, siswa juga mampu mengkhayati setiap ayat dan hadits yang telah mereka hafalkan.

Sebab ketiga yaitu kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada peserta didik dan kurang berpartisipasi untuk mempraktikkan nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan Sekolah. Guru kurang variatif dalam mengembangkan pelajarannya, serta rendahnya peran serta orang tua peserta didik. Di lapangan banyak sekali ditemukan guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang pada proses belajar mengajarnya lebih pada metode ceramah sedangkan metode-metode lainnya kurang banyak dilakukan. Akibatnya, pelajaran agama menjadi membosankan.

⁸ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 133

Berbagai macam problem pendidikan agama Islam tersebut sebenarnya merupakan tanggung jawab semua pihak, baik keluarga, pemerintah maupun masyarakat, baik yang terkait langsung ataupun tidak langsung dengan kegiatan pendidikan agama Islam. Namun demikian, secara lebih spesifik Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah yang terkait langsung dengan pelaksanaan pendidikan Islam dituntut untuk mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan tersebut.⁹

Guru PAI harus kreatif dalam menyajikan materi pada peserta didik sehingga nilai-nilai religius dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik. Karena tanpa nilai-nilai religius yang tumbuh dalam diri peserta didik, walaupun peserta didik tersebut mempunyai prestasi setinggi langit, pada akhirnya akan menjadi seperti koruptor-koruptor yang makan uang rakyat.

Dalam QS. Adz-Dzariyaat ayat 51:



Artinya: *“Dan janganlah kamu Mengadakan Tuhan yang lain di samping Allah. Sesungguhnya Aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu.”*¹⁰

Berdasarkan ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya menumbuhkan nilai-nilai religius pada peserta didik sangatlah penting.

⁹ Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan Islam,...*, hal. 92

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2010), hal.

Karena semakin berkembangnya zaman maka banyak godaan yang akan datang yang dapat menggoyahkan iman kita kepada Allah, sehingga perlu adanya nilai-nilai keagamaan pada diri peserta didik untuk membentengi dirinya dari perbuatan buruk.

Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini begitu cepat. Sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat.¹¹ Pada jaman yang telah berkembang tingkat ilmu pengetahuan dan teknologi, mulai dari yang kecil sampai yang besar, dari yang miskin sampai yang kaya semua telah menggunakan ponsel/handphone (HP). Jika hal ini kurang diperhatikan, maka yang akan terjadi adalah penurunan nilai-nilai religius keagamaan atau bahkan nilai-nilai religius keagamaan pada diri manusia masing-masing akan hilang. Maka dari itu, lembaga pendidikan harus mempersiapkan diri dengan dengan meningkatkan mutu dan kualitasnya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah kejuruan, sehingga pada umumnya peserta didiknya dididik untuk memiliki keunggulan sebagai tenaga kerja dalam menghadapi Era Global. Sehingga dibandingkan dengan sekolah umum kebanyakan lulusan dari SMK sudah siap untuk bekerja dengan beberapa pengalaman yang sudah dipelajari saat prakerin (praktek kerja individu).

¹¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 3

Namun demikian Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) PGRI 1 Tulungagung ini selain berusaha untuk mencetak tenaga kerja yang siap kerja tapi juga berusaha menanamkan nilai-nilai religius pada diri peserta didiknya melalui pembiasaan menjalankan syariat Islam.

Lembaga tersebut juga aktif dalam mengadakan kegiatan keagamaan, seperti jadwal shalat dhuha dan dzuhur berjamaah bergiliran masing-masing kelas, karena masjidnya tidak begitu besar. Selain itu peserta didik yang ada di lembaga tersebut ramah-ramah dan menerapkan budaya berjabat tangan ketika bertemu dengan gurunya, berdoa sebelum dan sesudah belajar.¹² Setiap bulan puasa juga diadakan tarawih bersama di masjid sekolah dan peringatan hari raya idul adha.

Dari fenomena di atas, ternyata dalam menumbuhkan nilai-nilai religius pada diri peserta didik itu bukan perkara yang mudah, perlu adanya pembiasaan. Terutama di sekolah swasta yang bukan bernuansa Islam, karena butuh ketelatenan dan usaha yang keras. Dari hasil pengamatan saya selama mengajar disana siswa-siswanya bersemangat dalam mengikuti pelajaran pendidikan Agama Islam dan mengikuti kegiatan keagamaan di Sekolah, mereka banyak bertanya tentang persoalan Agama yang belum mereka mengerti.¹³ Maka dari itu peran guru sangat penting dalam menumbuhkan nilai-nilai religius yang sudah tertanam pada diri peserta didiknya., agar mereka dapat mengamalkannya tidak hanya di sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

¹² Observasi 19-9-2014, pukul 15.00

¹³ Observasi 19-9-2014, pukul 16.00

Fakta tersebut merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk diteliti, sehingga dapat diketahui bagaimana perhatian siswa kepada guru pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dan bagaimana upaya guru selaku guru pendidikan agama Islam untuk menumbuhkan nilai-nilai religius. Maka dari itu peneliti mengambil judul *“Upaya Guru PAI dalam menumbuhkan Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung”*. Dengan tujuan, *pertama*, mengetahui sejauh mana upaya guru PAI untuk menumbuhkan nilai-nilai religius, dan *kedua*, mengetahui sejauh mana nilai-nilai religius dapat tumbuh dalam diri peserta didik.

B. Fokus Penelitian

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka secara general penelitian ini terfokus dan ingin mengungkap upaya guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai religius. Fokus tersebut rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung?
 - a. Bagaimana proses internalisasi dan pengembangan nilai Aqidah pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung?
 - b. Bagaimana proses internalisasi dan pengembangan nilai Syari’ah pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung?
 - c. Bagaimana proses internalisasi dan pengembangan nilai Akhlak pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung?

2. Faktor apa saja yang menghambat dan mendukung proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung?
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan:
 - a. Proses internalisasi dan pengembangan nilai Aqidah pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung?
 - b. Proses internalisasi dan pengembangan nilai Syari'ah pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung?
 - c. Proses internalisasi dan pengembangan nilai Akhlak pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung?
2. Untuk mengetahui faktor yang menghambat dan mendukung proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung
3. Untuk mengetahui solusi mengatasi hambatan dalam proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya ilmu pengetahuan tentang Pendidikan agama Islam khususnya dalam upaya guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai religius.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh kepala madrasah sebagai tambahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam program pembelajaran terutama materi pendidikan agama Islam serta untuk memotivasi guru untuk menumbuhkan nilai-nilai religius pada diri siswa.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk melaksanakan kebijaksanaan dalam meningkatkan pendidikan agama Islam melalui pembelajaran di kelas-kelas dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai religius pada siswa..

c. Bagi peneliti selanjutnya.

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai topik dengan fokus serta *setting* yang lain sehingga memperkaya temuan penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

Supaya dikalangan pembaca tercipta kesamaan pemahaman dengan penulis mengenai kandungan tema skripsi maka penulis merasa perlu mempertegas makna istilah yang terdapat dalam tema skripsi, seperti di bawah ini:

1. Secara Konseptual

Judul Skripsi ini adalah “Upaya Guru PAI dalam menumbuhkan Nilai-Nilai Religius di SMK PGRI 1 Tulungagung”, penulis perlu memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

a. Upaya

Upaya adalah usaha; akal; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb).¹⁴

Upaya yang diorientasikan di sini adalah upaya atau usaha yang dikerahkan guru dalam menumbuhkan nilai-nilai religius pada peserta didik yang berimplikasi pada tumbuhnya kesadaran terhadap pengamalan ajaran Islam di sekolah maupun di luar sekolah.

b. Guru PAI

Guru diartikan sebagai “orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar”. Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 1595

didik.¹⁵ Jadi guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajarkan Agama Islam

c. Nilai Religius

Nilai dalam kamus bahasa Indonesia diartikan “harga”.

Menurut Rokeach dan Bank sebagaimana dikutip Asmaun Sahlan,

Nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas.

Sedangkan agama adalah ketetapan Illahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia.¹⁶ Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai keagamaan yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu akidah, syariah, dan akhlak yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan aturan-aturan Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan secara konseptual diatas maka secara operasional yang dimaksud dari Upaya Guru PAI Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius pada peserta didik adalah segala bentuk usaha yang dilakukan oleh guru sebagai penanggung jawab di sekolah dalam rangka menumbuhkan Nilai-nilai religius berupa nilai akidah, syari'ah, dan akhlak pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung yang diwujudkan dalam

¹⁵ Akhyak, *Profil Pendidik*, hal. 1

¹⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 32

proses pembelajaran yang berorientasi pada internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius serta pengamalan nilai-nilai religius di sekolah.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi 5 (lima) bab yang disusun secara sistematis sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama (inti) terdiri dari; Bab I pendahuluan, terdiri dari: Latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II kajian pustaka, membahas tentang: Kajian mengenai Guru PAI yang meliputi: pengertian, tugas, tanggungjawab, dan kompetensi guru PAI ; Kajian mengenai nilai-nilai religius, yang meliputi: definisi nilai-nilai religius, macam-macam nilai-nilai religius; Kajian mengenai internalisasi dan proses menumbuhkan nilai-nilai religius, yang meliputi: Definisi internalisasi, tahapan internalisasi, urgensi Internalisasi; menginternalisasikan nilai-nilai religius pada peserta didik, dan proses menumbuhkan nilai-nilai religius pada peserta didik; Kajian mengenai peserta didik, yang meliputi: pengertian, hak dan kewajiban peserta didik.

Bab III metode penelitian, terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV paparan hasil penelitian, terdiri dari: paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan penelitian. Bab V penutup, terdiri dari: kesimpulan dan saran. Bab akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup penulis.